

PENDEKATAN MULTIKULTURAL BERBASIS NILAI ISLAM MERAWAT MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN HETEROGEN

Muhajir Darwis¹, Dini Aminarti²,

Julea Sari³, Seri Norasiah⁴, Nurul Najiha⁵, Muhammad Rizal⁶

2atahdarwis@gmail.com¹, minartidini380@gmail.com², juleasari@gmail.com³,
aeriasiah@gmail.com⁴, nurulnajiha180906@gmail.com⁵, muhammadrizalasadullah@gmail.com⁶

IAIN Datuk Laksamana Bengkalis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan multikultural berbasis nilai-nilai Islam dalam merawat dan memperkuat moderasi beragama di lingkungan pendidikan yang heterogen. Keberagaman suku, budaya, agama, dan latar belakang sosial yang menjadi ciri masyarakat Indonesia menuntut adanya strategi pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, serta hidup berdampingan secara harmonis. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen resmi terkait pendidikan multikultural, nilai-nilai Islam, serta moderasi beragama. Data dianalisis menggunakan teknik content analysis untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan konsep-konsep yang berkaitan dengan tema penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan multikultural berbasis nilai Islam memiliki peran penting dalam membangun sikap keberagamaan yang moderat melalui internalisasi nilai-nilai tauhid, persamaan (al-musawah), keadilan (al-'adalah), toleransi (tasamuh), tolong-menolong (ta'awun), dan persaudaraan (ukhuwah). Integrasi nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikan mampu mendorong terbentuknya karakter peserta didik yang inklusif, humanis, serta menghargai keberagaman. Selain itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural berkontribusi dalam menanamkan komitmen kebangsaan, sikap anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal sebagai bagian dari moderasi beragama. Dengan demikian, pendekatan multikultural berbasis nilai Islam dapat menjadi strategi efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, toleran, dan mendukung terwujudnya persatuan dalam keberagaman.

Kata Kunci : Pendidikan Multikultural; Nilai-Nilai Islam; Moderasi Beragama; Pendidikan Heterogen; Toleransi.

Abstract

This study aims to analyze a multicultural approach based on Islamic values in maintaining and strengthening religious moderation within heterogeneous educational environments. Indonesia's diverse ethnic, cultural, religious, and social backgrounds require educational strategies that promote tolerance, mutual respect, and harmonious coexistence. This research employs a qualitative descriptive approach through library research by examining relevant books, scientific journals, academic articles, and official documents related to multicultural education, Islamic values, and religious moderation. The collected data were analyzed using content analysis techniques to identify and interpret concepts relevant to the study. The findings indicate that a multicultural approach grounded in Islamic values plays a significant role in fostering moderate religious attitudes through the internalization of values such as monotheism (tauhid), equality (al-musawah), justice (al-'adalah), tolerance (tasamuh), mutual assistance (ta'awun), and brotherhood (ukhuwah). The integration of these values into educational practices contributes to the development of inclusive, humane, and diversity-respecting students. Furthermore, multicultural Islamic Religious Education supports the cultivation of national commitment, anti-violence attitudes, and appreciation of local culture as essential aspects of religious moderation. Therefore, a multicultural approach based on Islamic values can serve as an effective strategy for creating a harmonious, tolerant educational environment and strengthening unity within diversity.

Keywords: Multicultural Education; Islamic Values; Religious Moderation; Heterogeneous Education; Tolerance.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari aspek agama, suku, budaya, bahasa, maupun kondisi sosial masyarakat. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dikelola secara bijaksana agar tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan. Dalam konteks pendidikan, keberagaman hadir dalam bentuk lingkungan pendidikan heterogen yang mempertemukan peserta didik dengan latar belakang yang berbeda dalam satu ruang pembelajaran. Kondisi ini menuntut adanya strategi pendidikan yang mampu menanamkan sikap saling menghargai, toleransi, dan kemampuan hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan.

Dalam beberapa tahun terakhir, isu moderasi beragama menjadi perhatian penting dalam pembangunan pendidikan nasional. Meningkatnya fenomena intoleransi, eksklusivisme keagamaan, ujaran kebencian, serta penyebaran paham radikal melalui media digital menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan. Lembaga pendidikan tidak hanya bertanggung jawab dalam mengembangkan kompetensi akademik peserta didik, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, sikap keberagaman yang moderat, serta kemampuan berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama melalui proses pendidikan menjadi kebutuhan yang semakin mendesak.

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan prinsip keseimbangan (*tawassuth*), keadilan (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), persamaan (*musawah*), serta penghormatan terhadap keberagaman. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan umatnya sebagai ummatan wasathan (umat pertengahan) sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 143. Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan, menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian. Dengan demikian, nilai-nilai Islam pada hakikatnya memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung pengembangan moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam mengelola keberagaman di lingkungan pendidikan adalah pendekatan multikultural. Pendidikan multikultural menekankan pengakuan terhadap perbedaan, penghargaan terhadap keberagaman budaya, serta pemberian kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakangnya. Pendekatan ini bertujuan membangun kesadaran bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang harus diterima dan dikelola secara konstruktif. Dalam lingkungan pendidikan heterogen, pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk sikap inklusif, empati, toleransi, dan kemampuan berinteraksi secara positif dengan individu yang berbeda.

Integrasi pendekatan multikultural dengan nilai-nilai Islam menjadi strategi yang relevan dalam memperkuat moderasi beragama. Nilai-nilai Islam seperti *tasamuh* (toleransi), *ta'awun* (tolong-menolong), *ukhuwah* (persaudaraan), *rahmatan lil 'alamin* (kasih sayang bagi seluruh alam), serta musyawarah dapat menjadi landasan moral dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan harmonis. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami pentingnya menghormati perbedaan, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai keagamaan memiliki kontribusi signifikan dalam mengembangkan sikap toleran dan mengurangi potensi konflik di lingkungan pendidikan. Namun demikian, implementasi pendekatan multikultural berbasis nilai Islam masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya pemahaman tentang moderasi beragama, munculnya sikap eksklusif dalam

beragama, serta belum optimalnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana pendekatan multikultural berbasis nilai Islam dapat diimplementasikan secara efektif untuk merawat dan memperkuat moderasi beragama di lingkungan pendidikan heterogen.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendekatan multikultural berbasis nilai Islam serta peranannya dalam merawat moderasi beragama di lingkungan pendidikan heterogen. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan moderat, sekaligus menjadi referensi praktis bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam membangun budaya sekolah yang harmonis, toleran, dan berorientasi pada persatuan dalam keberagaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan melalui pengkajian berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen resmi Kementerian Agama, serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, nilai-nilai Islam, dan moderasi beragama. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pendekatan multikultural berbasis nilai Islam dalam merawat moderasi beragama di lingkungan pendidikan heterogen.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah literatur yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Melalui analisis tersebut diperoleh gambaran mengenai hubungan antara pendidikan multikultural, nilai-nilai Islam, dan penguatan moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan yang beragam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendekatan Multikultural Berbasis Nilai-Nilai Islam

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang plural dan multikultural dengan keberagaman suku, agama, ras, bahasa, budaya, dan latar belakang sosial. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pendidikan dan sosial yang mampu mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai, serta hidup berdampingan secara damai. Dalam konteks tersebut, pendekatan multikultural berbasis nilai-nilai Islam menjadi salah satu alternatif yang relevan karena Islam pada hakikatnya mengajarkan penghormatan terhadap keberagaman sebagai sunnatullah dan bagian dari kehendak Allah SWT.

Pendekatan multikultural berbasis nilai-nilai Islam merupakan suatu cara pandang dan strategi pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip multikulturalisme dengan ajaran Islam untuk membangun kesadaran, sikap, dan perilaku yang menghargai perbedaan sekaligus memperkuat nilai-nilai keadilan, persaudaraan, dan kemanusiaan.

Konsep Multikultural dalam Perspektif Islam

Multikulturalisme mengacu pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam suatu masyarakat. Dalam Islam, keberagaman dipandang sebagai bagian dari ketetapan Allah SWT sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal (ta'aruf)."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk saling merendahkan, melainkan sarana untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, multikulturalisme dalam Islam tidak hanya berorientasi pada toleransi, tetapi juga pada pengakuan terhadap martabat manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki hak dan kedudukan yang sama.

Landasan Nilai-Nilai Islam dalam Pendekatan Multikultural

1. Nilai Tauhid

Tauhid menjadi dasar utama dalam Islam yang menegaskan bahwa seluruh manusia adalah ciptaan Allah SWT. Kesadaran tauhid mendorong manusia untuk menghormati sesama tanpa membedakan suku, ras, maupun kelompok sosial karena semua memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah.

2. Nilai Al-Musawah (Persamaan)

Islam mengajarkan prinsip persamaan derajat manusia. Perbedaan etnis, budaya, dan status sosial tidak menjadi ukuran kemuliaan seseorang. Kemuliaan hanya ditentukan oleh ketakwaan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13.

3. Nilai Al-'Adalah (Keadilan)

Keadilan merupakan prinsip fundamental dalam Islam. Pendekatan multikultural berbasis Islam menuntut perlakuan yang adil terhadap semua kelompok tanpa diskriminasi berdasarkan identitas budaya, agama, atau latar belakang sosial.

B. Pengertian pendidikan multikultural

Menurut Tilaar, secara garis besar multikulturalisme memiliki dua arti. Pertama, pengertian dari asal katanya, yaitu "multi" yang berarti majemuk (plural), "kulturalisme" yang berarti kultur atau budaya. Istilah multi (plural) mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar sebuah pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis tetapi pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi.

Multikultural Berarti Berangke ragam kebudayaan. Akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Multikulturalisme tidak hanya merujuk pada kenyataan sosial antropologis adanya pluralitas kelompok etnis, bahasa dan agama yang berkembang di Indonesia tetapi juga mengasumsikan sebuah sikap demokratis dan egaliter untuk bisa menerima keragaman budaya.

Multikultural berasal dari dua kata yaitu Multi dan Kultul, multi artinya banyak dan kultur artinya budaya. Menurut para ahli tentang pengertian pendidikan multicultural yaitu sebagai berikut:

a. Menurut Sosiolog UI Parsudi Suparlan Pendidikan

Multikulturalis adalah pendidikan yang mampu menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan- perbedaan termasuk perbedaan kesukubangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural.

b. Azyumardi Azra mendefinisikan pendidikan

Multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan demi secara keseluruhan. Sedangkan Musa Asy'ari juga menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah- tengah masyarakat plural.

c. Andersen dan Cusher

Mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Definisi ini lebih luas dibandingkan dengan yang dikemukakan di atas. Meskipun demikian, posisi kebudayaan. Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan.

C. Dasar Pendidikan Multikultural

Dasar-dasar pendidikan multikultural antara lain:

a. Kesadaran Nilai Penting Keragaman Budaya

Pendidikan multikultural ini memberikan pemahaman mengenai berbagai jenis kegiatan pendidikan sebagai bagian integral dari kebudayaan universal. diperlukan peningkatan kesadaran bahwa semua siswa memiliki karakteristik khusus karena usia, agama, gender, kelas sosial, etnis, atau karakteristik budaya tertentu yang melekat pada diri masing-masing. Pendidikan Multikultural berkaitan dengan ide bahwa semua siswa tanpa memandang karakteristik budayanya seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Perbedaan yang ada itu merupakan keniscayaan atas kepastian, namun perbedaan tersebut harus diterima secara wajar dan bukan untuk membedakan.

Mata kuliah Pendidikan multikultural ini memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan multikultural dan moderasi beragama disertai dengan contoh- contohnya seperti berbagai jenis kegiatan sosial sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Beberapa bab akan dibahas tentang tradisi dan kegiatan-kegiatan sosial sebagai bentuk implemementasi pendidikan multikultural dan moderasi beragama. Kegiatan pendidikan sebagai interaksi sosiokultural pedagogis di Indonesia bukan hanya dilakukan oleh suku bangsa Indonesia, tetapi juga dilakukan oleh suku berbagai negara.

b. Gerakan Pembaharuan Pendidikan

Gerakan ini ditujukan agar tidak ada kesenjangan sosial dan diskriminasi di masyarakat. Contohnya seperti kesenjangan ketika muncul fenomena sekolah favorit yang didominasi oleh golongan orang kaya karena ada kebijakan lembaga yang mengharuskan untuk membayar uang pangkal yang mahal untuk bisa masuk kesekolah favorit itu. Sedangkan siswa dengan karakteristik budaya yang berbeda tidak memiliki kesempatan itu.

Beberapa karakteristik institusional dari sekolah secara sistematis menolak kelompok siswa untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama, walaupun itu dilakukan secara halus. Dalam arti, dibungkus dalam bentuk aturan yang hanya bisa dipenuhi oleh segolongan tertentu dan tidak bisa dipenuhi oleh golongan yang lain. Pendidikan Multikultural bisa muncul berbentuk bidang studi, program, dan praktek yang direncanakan lembaga pendidikan untuk merespon tuntutan, kebutuhan, dan aspirasi dari berbagai kelompok.

c. Proses Pendidikan

Pendidikan multikultural juga merupakan proses (pendidikan) yang tujuannya tidak akan pernah terealisasi secara penuh. Pendidikan Multikultural harus dipandang sebagai suatu proses yang terus menerus, dan bukan sebagai sesuatu yang langsung bisa tercapai. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk memperbaiki prestasi secara utuh bukan sekedar meningkatkan skor.

Ada beberapa dasar dalam memahami Pendidikan Multikultural yaitu:

1. Kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk mewujudkan potensi sepenuhnya.
2. Penyiapan pelajar untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat antar budaya.
3. Penyapan pengajar agar memudahkan belajar bagi setiap siswa secara efektif tanpa memperhatikan perbedaan atau persamaan budaya dengan dirinya.
4. Partisipasi aktif sekolah dalam menghilangkan penindasan dalam segala bentuknya. Dengan menghilangkan penindasan di sekolahnya sendiri, kemudian menghasilkan lulusan yang dasar dan aktif secara sosial dan kritis.

D. Konsep Dasar Moderasi Beragama

Moderasi beragama menjadi salah satu diskursus penting dalam kehidupan berbangsa dan beragama, khususnya di Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan tingkat keragaman tinggi. Dengan lebih dari 1.340 suku bangsa, 700 bahasa daerah, serta enam agama yang diakui negara, Indonesia merupakan contoh nyata masyarakat multikultural dan multireligius (BPS) 2020). Dalam kondisi seperti ini, moderasi beragama hadir sebagai pendekatan yang sangat relevan untuk menjaga kohesi sosial sekaligus merawat persatuan bangsa. Secara konseptual, moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang menempatkan nilai adil, seimbang, dan tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama (Tim Penyusun Kemenag RI 2019:15). Sikap moderat ini tidak berarti mengurangi komitmen terhadap ajaran agama, melainkan menolak sikap ekstrem di kedua ujung spektrum: liberalisme yang terlalu bebas hingga mengabaikan esensi agama, serta fundamentalisme yang kaku hingga menolak keberagaman. Dengan demikian, moderasi beragama sejatinya adalah jalan tengah yang konstruktif, menjaga keutuhan ajaran agama sekaligus menghargai realitas pluralitas. Dalam Islam, konsep moderasi beragama sesungguhnya telah melekat sejak awal. Al-Qur'an menggambarkan umat Islam sebagai ummatan wasatan (umat pertengahan) yakni tidak condong ke arah ekstremitas. Hal tersebut mencerminkan misi Islam sebagai agama yang menebarkan rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil-'alamīn). Sejarah Islam juga memberikan teladan konkret mengenai praktik moderasi. Misalnya, Piagam Madinah yang disusun Rasulullah SAW menjadi bukti nyata bahwa Islam mengakui keberagaman dan menjunjung tinggi prinsip hidup berdampingan secara damai antara umat Muslim, Yahudi, dan kelompok lain di Madinah (Munawar-Rachman 2001:77). Dengan demikian, moderasi beragama bukanlah wacana baru, melainkan warisan asli dari ajaran Islam itu sendiri. Indonesia dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika memiliki fondasi yang kuat untuk menginternalisasikan moderasi beragama. Nilai-nilai Pancasila, terutama sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa", telah menegaskan pengakuan terhadap keberagaman agama dan keyakinan. Dalam kerangka ini, moderasi beragama sejalan dengan semangat kebangsaan untuk merawat persatuan di tengah perbedaan. Menurut Kementerian Agama RI, ada empat indikator utama.

moderasi beragama, yaitu:

1. Komitmen kebangsaan, yakni menempatkan agama sejalan dengan cita-cita bangsa.
2. Toleransi, yaitu menghargai perbedaan dan menjunjung kebhinekaan beragama.
3. Anti-kekerasan, yakni menolak segala bentuk ekstremisme dan radikalisme.
4. Akomodatif terhadap budaya lokal, yakni mengintegrasikan nilai agama dengan

kearifan lokal (Tim Penyusun Kemenag RI2019:23).

E. Pendidikan Agama Islam Multikultural

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membangun sikap keberagaman yang inklusif di tengah realitas kemajemukan Indonesia. Tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif keislaman, PAI juga harus menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan saling menghargai yang menjadi ruh multikulturalisme. Hal tersebut penting agar siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial yang majemuk.

Islam sendiri sejak awal telah menegaskan pengakuan terhadap keragaman manusia, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Hujurat [49]: 13 yang menyatakan bahwa keberagaman suku dan bangsa merupakan kehendak Allah agar manusia saling mengenal, bukan saling meniadakan. Dengan demikian, pendidikan agama Islam sejatinya sangat selaras dengan prinsip-prinsip multikulturalisme.

Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, agama, serta identitas sosial peserta didik. Dalam perspektif Islam, konsep ini sejalan dengan prinsip rahmatan lil 'alamin yang menempatkan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh umat manusia (Q.S. Al-Anbiya:107). Dengan demikian, PAI multikultural tidak sekadar mengajarkan aspek normatif agama, tetapi juga membentuk kesadaran inklusif untuk hidup berdampingan secara damai.

Menurut Tilaar (2004), pendidikan multikultural merupakan suatu proses pengembangan sikap dan perilaku yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi dari keragaman budaya masyarakat. Dalam konteks PAI, hal tersebut berarti mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan penghormatan terhadap keragaman sosial-budaya.

Dengan demikian, konsep Pendidikan Agama Islam multikultural menegaskan bahwa pembelajaran agama tidak boleh berhenti pada aspek normatif dan ritual semata, tetapi harus berorientasi pada pembentukan sikap hidup yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi kemanusiaan. PAI multikultural berperan sebagai instrumen strategis untuk membangun generasi muslim yang moderat, toleran, dan mampu berinteraksi secara konstruktif dalam masyarakat yang majemuk. Jika diimplementasikan secara konsisten, PAI multikultural dapat menjadi pilar penting dalam memperkuat kohesi sosial, mengurangi potensi konflik, serta mewujudkan cita-cita Islam sebagai rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Pendekatan multikultural berbasis nilai-nilai Islam merupakan strategi pendidikan yang sangat relevan dalam merawat dan memperkuat moderasi beragama di lingkungan pendidikan yang heterogen. Keberagaman suku, budaya, agama, dan latar belakang sosial yang dimiliki bangsa Indonesia menuntut adanya upaya pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi, serta kemampuan hidup berdampingan secara damai. Dalam perspektif Islam, keberagaman merupakan sunnatullah yang harus diterima dan dikelola secara bijaksana untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.

Nilai-nilai Islam seperti tauhid, al-musawah (persamaan), al-'adalah (keadilan), tasamuh (toleransi), ta'awun (tolong-menolong), dan ukhuwah (persaudaraan) menjadi landasan utama dalam penerapan pendidikan multikultural. Nilai-nilai tersebut mengajarkan bahwa seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT serta wajib diperlakukan secara adil tanpa memandang perbedaan suku, budaya, agama, maupun status sosial. Dengan demikian, pendidikan multikultural berbasis Islam tidak hanya

mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan humanis.

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang mengedepankan keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan umatnya sebagai ummatan wasathan (umat pertengahan) yang menjauhi sikap ekstremisme maupun liberalisme berlebihan. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik dapat memahami pentingnya toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, serta penghargaan terhadap budaya lokal sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Pembelajaran agama tidak hanya berfokus pada aspek ritual dan kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap sosial yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu berinteraksi secara positif dengan berbagai kelompok masyarakat serta menjadi agen perdamaian di lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, implementasi pendekatan multikultural berbasis nilai Islam perlu terus diperkuat dalam berbagai jenjang pendidikan. Dukungan dari pendidik, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan agar nilai-nilai moderasi beragama dapat terinternalisasi secara optimal. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi yang moderat, toleran, berakhlak mulia, serta mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka yang berupa judul buku

- Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. New York: Routledge.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Maksum, A., & Ruhendi, L. Y. (2004). *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Munawar-Rachman, B. (2001). *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.
- Naim, N., & Sauqi, A. (2011). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suparlan, P. (2002). *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. Jakarta: Antropologi Indonesia.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Yaqin, M. A. (2017). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

Pustaka yang berupa jurnal ilmiah

- Azra, A. (2007). Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 1–12.
- Baidhaw, Z. (2005). Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 45–60.
- Miftah, M. (2016). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 175–188.
- Rosyad, A. M. (2020). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Jurnal*

- Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 1–12.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.
- Suyatno. (2015). Pendidikan Islam dan Penguatan Nilai-Nilai Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 135–148.